



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 1 No. 3 February 2026, Hal 230-237
ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Dinamika Modal Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan: Studi Kasus di GPdI Ekklesia Prambon

Glory Stephanie Rebbeca Mewengkang^{1*}, Dewien Nabiela Agustin²

¹⁻² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

email: glory.22069@mhs.unesa.ac.id¹

Article Info :

Received:

29-12-2025

Revised:

14-01-2025

Accepted:

21-01-2026

Abstract

This study is motivated by the persistently high level of socio-economic vulnerability among impoverished congregations and the strategic importance of the church as a religious institution that functions not only spiritually but also socially in fostering community-based welfare. The research aims to explore the meaning of the church's role from the perspective of economically disadvantaged congregants and to analyze the dynamics of social capital that contribute to the improvement of their well-being. The study was conducted at GPdI Ekklesia Prambon in Sidoarjo Regency using a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that congregants perceive well-being in a multidimensional manner, encompassing physical, spiritual, social, and relational aspects. The church plays a significant role through participatory programs such as basic food assistance, educational support, prayer services, and social accompaniment. The dynamics of social capital are reflected in mutual trust, norms of solidarity, and strong social networks, which collectively foster social resilience and promote sustainable congregational well-being.

Keywords: Church, Congregation Welfare, Participation, Poverty, Social Capital.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya kerentanan sosial ekonomi jemaat miskin serta pentingnya peran gereja sebagai institusi keagamaan yang tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga sosial dalam membangun kesejahteraan berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna peran gereja dalam perspektif jemaat miskin serta menganalisis dinamika modal sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan mereka. Studi ini dilaksanakan di GPdI Ekklesia Prambon, Kabupaten Sidoarjo, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat memaknai kesejahteraan secara multidimensional yang mencakup aspek jasmani, rohani, sosial, dan relasional. Gereja berperan signifikan melalui program bantuan sembako, dukungan pendidikan, pelayanan doa, serta pendampingan sosial yang dijalankan secara partisipatif. Dinamika modal sosial tercermin melalui kepercayaan, norma solidaritas, dan jaringan sosial yang kuat, yang secara kolektif membentuk ketahanan sosial dan mendorong terwujudnya kesejahteraan jemaat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Gereja, Kemiskinan, Kesejahteraan Jemaat, Modal Sosial, Partisipasi.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi persoalan sosial yang terus bertahan di Indonesia dan menunjukkan karakter multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan layak, serta ruang partisipasi sosial. Kajian mengenai kesejahteraan sosial menegaskan bahwa kondisi kemiskinan sering kali terpelihara melalui struktur sosial yang timpang dan relasi sosial yang lemah, sehingga individu maupun kelompok sulit keluar dari lingkaran kerentanan (Amalia, 2015; Akbar, 2019). Dalam perspektif sosiologi pembangunan, penguatan kesejahteraan menuntut kehadiran aktor sosial yang mampu membangun jejaring, kepercayaan, serta norma kolektif yang mendorong keberdayaan bersama (Bourdieu, 1986). Oleh sebab itu, diskursus kesejahteraan sosial semakin menempatkan modal sosial sebagai elemen strategis dalam menjembatani kebutuhan ekonomi dan solidaritas masyarakat (Alamin, 2016).

Di tingkat regional, Provinsi Jawa Timur masih menghadapi tantangan serius dalam menurunkan angka kemiskinan meskipun pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren positif. Data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada Maret 2024 persentase penduduk miskin di Jawa Timur mencapai 9,79 persen atau sekitar 4,09 juta jiwa, sebuah angka yang menggambarkan kerentanan sosial yang masih signifikan di wilayah ini (BPS, 2024). Kabupaten Sidoarjo sebagai kawasan industri turut merefleksikan kondisi tersebut dengan jumlah penduduk miskin lebih dari seratus ribu jiwa dan garis kemiskinan yang relatif tinggi, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya menjamin kesejahteraan merata. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa intervensi kesejahteraan membutuhkan pendekatan sosial yang berakar pada komunitas dan nilai kolektif, sebagaimana ditegaskan dalam kajian kesejahteraan sosial dan pembangunan komunitas (Akbar, 2019).

Dalam situasi tersebut, lembaga keagamaan memiliki posisi strategis sebagai institusi sosial yang berfungsi memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di tingkat akar rumput. Gereja tidak hanya berperan sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai wadah pembentukan nilai, norma, serta jaringan sosial yang berpengaruh langsung terhadap perilaku sosial jemaat. Modal sosial yang tumbuh dalam komunitas keagamaan berpotensi menjadi sarana penguatan kesejahteraan melalui praktik saling percaya, kepedulian, dan kerja kolektif yang berkelanjutan (Bourdieu, 1986; Alamin, 2016). Sejumlah studi menunjukkan bahwa komunitas berbasis nilai keagamaan memiliki daya tahan sosial yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan ekonomi dan krisis sosial (Fadhila & Astutik, 2023).

Konsep modal sosial sebagaimana dirumuskan oleh Bourdieu memandang jaringan relasi, kepercayaan, dan norma sebagai sumber daya yang dapat dikonversi menjadi manfaat sosial dan ekonomi bagi anggotanya. Dalam konteks komunitas gereja, modal sosial terwujud melalui relasi antarjemaat, kepemimpinan moral, serta praktik solidaritas yang dilembagakan dalam kegiatan sosial. Penelitian mengenai modal sosial di berbagai komunitas menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial dan tingkat partisipasi kolektif (Amalia, 2015; Zailani, 2024). Temuan tersebut menegaskan bahwa kesejahteraan tidak semata-mata dihasilkan oleh intervensi material, melainkan oleh dinamika sosial yang hidup dalam komunitas itu sendiri (Alamin, 2016):

Tabel 1. Data Penduduk Miskin Jawa Timur dan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2024

Wilayah	Jumlah Penduduk	Jumlah Miskin	Penduduk Percentase
Jawa Timur	41,81 juta	±4,09 juta	9,79%
Kabupaten Sidoarjo	±2,1 juta	109.390 jiwa	±5,2%

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2024

Data tersebut memperlihatkan bahwa meskipun terjadi penurunan jumlah penduduk miskin, kerentanan ekonomi tetap menjadi realitas sosial yang membutuhkan penguatan solidaritas berbasis komunitas. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa keberadaan jaringan sosial lokal mampu meningkatkan efektivitas distribusi bantuan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Fadhila & Astutik, 2023; Laksmi & Arjawa, 2023). Modal sosial berfungsi sebagai perekat yang memungkinkan komunitas bertahan dan beradaptasi dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil (Amalia, 2015). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kesejahteraan merupakan hasil interaksi antara faktor struktural dan relasi sosial yang saling menguatkan (Hidayah & Nurhadi, 2022).

GPdI Ekklesia Prambon sebagai gereja lokal dengan jumlah jemaat terbatas merepresentasikan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji. Mayoritas jemaat berada pada kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah dengan mata pencarian sebagai buruh, pekerja tidak tetap, dan ibu rumah tangga, sehingga tingkat kerentanan ekonomi relatif tinggi. Gereja ini secara aktif menyelenggarakan program sosial seperti sembako murah, bantuan sosial, kunjungan jemaat, serta penggalangan solidaritas internal yang melibatkan partisipasi kolektif jemaat. Praktik tersebut menunjukkan adanya modal sosial yang hidup dan berfungsi dalam komunitas gereja, sebagaimana dijelaskan dalam kajian modal sosial komunitas dan lembaga keagamaan (Alamin, 2016; Zailani, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa modal sosial berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi pada berbagai konteks komunitas. Studi pada kelompok tani, pelaku usaha, hingga komunitas budaya menegaskan bahwa kepercayaan dan jaringan

sosial menjadi faktor kunci keberhasilan pemberdayaan (Zailani, 2024; Laksmi & Arjawa, 2023; Apriliyansari & Jacky, 2015). Penguatan modal sosial juga terbukti mampu meningkatkan resiliensi ekonomi masyarakat dalam situasi krisis dan ketidakpastian (Fadhila & Astutik, 2023). Temuan-temuan tersebut memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menelaah dinamika modal sosial dalam komunitas gereja sebagai arena sosial yang khas (Bourdieu, 1986). Meskipun demikian, kajian empiris mengenai peran modal sosial dalam komunitas gereja lokal dengan skala kecil masih relatif terbatas dalam literatur akademik. Sebagian besar penelitian lebih menempatkan modal sosial pada konteks masyarakat umum, koperasi, atau komunitas ekonomi, sehingga praktik sosial di lembaga keagamaan belum tergali secara mendalam (Alamin, 2016; Amalia, 2015).

Kesenjangan ini membuka ruang kajian untuk memahami bagaimana gereja memfasilitasi modal sosial dan bagaimana dinamika tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan jemaat. Pendekatan studi kasus dinilai relevan untuk menggali realitas sosial secara kontekstual dan mendalam, sebagaimana disarankan dalam metodologi penelitian sosial (Creswell, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada dinamika modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan jemaat GPdI Ekklesia Prambon. Kajian ini berupaya memahami bagaimana kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kolektif yang tumbuh dalam komunitas gereja berfungsi sebagai sumber daya sosial bagi jemaat. Pemahaman mengenai makna kesejahteraan tidak hanya dilihat dari aspek material, tetapi juga dari dimensi subjektif dan sosial yang dialami jemaat (Hidayah & Nurhadi, 2022). Melalui studi kasus ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris dan teoretis bagi pengembangan kajian modal sosial dalam konteks lembaga keagamaan dan kesejahteraan sosial (Bourdieu, 1986; Creswell, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna, pengalaman, dan interpretasi sosial jemaat terhadap peran gereja dan modal sosial dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali realitas sosial yang kompleks dan kontekstual, khususnya terkait nilai kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang terbentuk serta berpengaruh dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari umat miskin. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena sosial dari perspektif individu atau kelompok. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap pengurus gereja, jemaat yang berkekurangan, serta pemuda yang terlibat dalam program sosial gereja di GPdI Ekklesia Prambon, Kabupaten Sidoarjo, pada periode Januari-Mei 2025. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola temuan lapangan dan mengaitkannya dengan teori modal sosial serta pemaknaan peran gereja dari sudut pandang jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan sebagai Fondasi Modal Sosial dalam Penguatan Kesejahteraan Jemaat

Kepercayaan merupakan unsur paling mendasar dalam pembentukan modal sosial karena menjadi prasyarat bagi terbangunnya relasi sosial yang stabil dan berkelanjutan di dalam komunitas gereja. Dalam komunitas GPdI Ekklesia Prambon, kepercayaan tidak hanya terbangun melalui hubungan antarjemaat, tetapi juga melalui legitimasi moral terhadap kepemimpinan gereja yang dipersepsikan adil, terbuka, dan melayani, sebagaimana dijelaskan dalam kajian organisasi pelayanan sosial berbasis keagamaan oleh Lendriyono (2017). Kepercayaan ini mempengaruhi kesediaan jemaat untuk terlibat dalam program sosial gereja, baik sebagai penerima maupun sebagai partisipan aktif. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Nasution (2017) yang menyatakan bahwa kepercayaan sosial berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pengurangan kemiskinan rumah tangga perdesaan.

Kepercayaan yang terinternalisasi dalam kehidupan jemaat GPdI Ekklesia Prambon juga tampak dari minimnya resistensi terhadap mekanisme distribusi bantuan sosial gereja. Jemaat yang berada pada kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah menunjukkan penerimaan yang terbuka terhadap bantuan sembako murah dan dukungan finansial insidental tanpa rasa curiga ataupun stigma sosial. Fenomena ini memperlihatkan berfungsinya apa yang oleh Sulaeman dan Homzah (2014) disebut sebagai kepercayaan normatif yang dilembagakan dalam struktur sosial komunitas. Gereja berperan sebagai institusi yang menjamin keadilan distribusi sumber daya sosial. Untuk memperkuat gambaran empiris

mengenai basis kepercayaan jemaat, data sosial ekonomi internal gereja dan laporan resmi digunakan sebagai penguatan analisis berikut:

Tabel 2. Kondisi Sosial Ekonomi Jemaat GPdI Ekklesia Prambon

Kategori Jemaat	Jumlah KK	Percentase
Ekonomi Menengah ke Bawah	14	70%
Ekonomi Menengah	5	25%
Ekonomi Relatif Mapan	1	5%
Total	20	100%

Sumber: Data Internal GPdI Ekklesia Prambon (2024)

Dominasi jemaat pada kelompok ekonomi menengah ke bawah menjadikan kepercayaan sebagai modal sosial yang sangat menentukan keberlangsungan program sosial gereja. Ketika kepercayaan tinggi, bantuan sosial tidak dipersepsi sebagai bentuk belas kasihan yang merendahkan martabat, melainkan sebagai praktik solidaritas iman yang setara. Hal ini sejalan dengan pemikiran Townsend (1979) yang memandang kesejahteraan sebagai kondisi sosial yang tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan individu untuk berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan sosial. Gereja dalam hal ini berfungsi sebagai ruang aman sosial yang menghapus sekutu psikologis antara pemberi dan penerima bantuan. Kepercayaan jemaat juga tercermin dari tingkat partisipasi dalam kegiatan kolektif gereja yang relatif konsisten. Meskipun sebagian jemaat memiliki keterbatasan ekonomi, keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kunjungan jemaat sakit menunjukkan adanya komitmen moral yang kuat terhadap komunitas.

Simanjorang dan Pawitan (2020) menjelaskan bahwa kepercayaan kolektif sering kali menjadi pemicu munculnya solidaritas lintas peran dalam komunitas. Pola ini terlihat nyata di GPdI Ekklesia Prambon, di mana jemaat tidak hanya hadir sebagai objek pelayanan, tetapi juga sebagai subjek penggerak. Dalam perspektif teologis, kepercayaan ini juga diperkuat oleh pemahaman eklesiologis mengenai gereja sebagai tubuh Kristus yang saling menopang. Putra dan Santo (2024) menegaskan bahwa gereja idealnya membentuk relasi spiritual yang berimplikasi langsung pada tanggung jawab sosial. Pemahaman tersebut diterjemahkan dalam praktik nyata melalui sikap jemaat yang saling menjaga dan berbagi dalam keterbatasan. Kepercayaan spiritual dan sosial ini membentuk basis modal sosial yang kokoh. Keberlanjutan program sosial gereja juga sangat ditentukan oleh kepercayaan jemaat terhadap akuntabilitas pengelolaan sumber daya.

Gereja yang mampu menunjukkan transparansi dalam pendistribusian bantuan cenderung memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat. Hal ini sejalan dengan temuan Khoerunnisa (2016) yang menyatakan bahwa efektivitas program penanggulangan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh persepsi keadilan dan keterbukaan pengelola program. Dalam konteks GPdI Ekklesia Prambon, transparansi sederhana namun konsisten menjadi faktor penguatan kepercayaan jemaat. Dari sisi metodologis, temuan mengenai kepercayaan ini diperoleh melalui proses reduksi data dan kategorisasi tematik sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (1994). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna kepercayaan tidak hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pengalaman hidup jemaat.

Moleong (2016) menekankan bahwa pendekatan ini relevan untuk memahami dinamika sosial dalam komunitas kecil yang memiliki ikatan emosional kuat. Oleh sebab itu, kepercayaan di GPdI Ekklesia Prambon tidak dapat dilepaskan dari pengalaman kolektif jemaat. Kepercayaan yang terbangun dalam komunitas GPdI Ekklesia Prambon menjadi fondasi utama bagi berfungsinya modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan jemaat. Kepercayaan ini memperkuat partisipasi, mengurangi konflik distribusi, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap program gereja. Temuan ini menguatkan argumen Nasution (2017) bahwa kebijakan dan praktik penguatan modal sosial perlu bertumpu pada relasi kepercayaan yang nyata. Dalam gereja lokal, kepercayaan menjadi energi sosial yang tidak tergantikan.

Jaringan Sosial Gereja sebagai Mekanisme Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

Jaringan sosial dalam komunitas gereja berfungsi sebagai saluran utama distribusi sumber daya sosial, informasi, dan dukungan emosional yang berkontribusi langsung pada kesejahteraan jemaat. Di GPdI Ekklesia Prambon, jaringan sosial terbangun melalui relasi antarjemaat yang intens, kegiatan

ibadah rutin, serta program sosial yang melibatkan partisipasi kolektif. Jaringan ini bersifat informal namun memiliki daya ikat yang kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Subagyo dan Legowo (2021) dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa. Relasi sosial yang terpelihara ini memungkinkan gereja menjangkau kebutuhan jemaat secara lebih tepat sasaran. Jaringan sosial gereja juga memfasilitasi pertukaran informasi terkait peluang bantuan eksternal, baik dari pemerintah desa maupun lembaga sosial lainnya. Informasi mengenai bantuan sembako, bansos, dan kegiatan sosial lainnya sering kali diperoleh melalui jejaring personal jemaat yang kemudian dikonsolidasikan oleh gereja.

Pola ini sejalan dengan temuan Zain (2018) yang menunjukkan bahwa relawan sosial berperan penting sebagai penghubung antara komunitas dan sumber daya eksternal. Gereja berfungsi sebagai simpul jaringan yang mengoordinasikan aliran bantuan tersebut. Penguatan jaringan sosial ini menjadi semakin relevan jika dikaitkan dengan kondisi kemiskinan regional. Berdasarkan laporan resmi BPS Jawa Timur, tingkat kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo masih menunjukkan kelompok rentan yang membutuhkan dukungan sosial berkelanjutan. Data ini menjadi konteks struktural yang memperjelas urgensi peran jaringan sosial gereja:

Tabel 3. Data Kemiskinan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2023–2024

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase
2023	119.150 jiwa	5,37%
2024	109.390 jiwa	4,92%

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo (2024)

Penurunan angka kemiskinan tersebut menunjukkan adanya upaya struktural yang berjalan, namun masih menyisakan kelompok masyarakat yang memerlukan dukungan komunitas. Dalam situasi ini, jaringan sosial gereja berperan sebagai mekanisme pelengkap yang menjangkau individu yang belum sepenuhnya terakomodasi oleh program formal. Zulhazmi dan Auwalin (2020) menegaskan bahwa jaringan sosial berbasis komunitas mampu meningkatkan efektivitas bantuan ekonomi mikro. Hal ini tercermin dalam praktik bantuan gereja yang bersifat fleksibel dan responsif. Jaringan sosial GPDI Ekklesia Prambon juga memungkinkan terbangunnya solidaritas lintas status sosial.

Jemaat dengan kondisi ekonomi lebih baik berperan sebagai donatur internal yang mendukung program sosial gereja. Relasi ini tidak bersifat transaksional, melainkan dilandasi oleh ikatan spiritual dan moral sebagaimana ditegaskan oleh Widjaja, Siahaan, dan Octavianus (2021). Pola hospitalitas ini memperkuat kohesi sosial komunitas. Dari sudut pandang teologi sosial, jaringan gereja mencerminkan panggilan pelayanan sebagaimana dicontohkan dalam pelayanan Yesus yang berpihak pada kaum miskin. Susanto (2020) menekankan bahwa gereja yang responsif secara sosial akan menjadikan jaringan jemaat sebagai instrumen pembebasan sosial.

Di GPDI Ekklesia Prambon, jaringan ini tidak hanya mengalirkan bantuan materi, tetapi juga dukungan psikososial yang memperkuat ketahanan jemaat. Kesejahteraan dalam hal ini dimaknai secara holistik. Analisis kualitatif terhadap jaringan sosial ini menunjukkan adanya pola hubungan yang stabil dan berulang. Miles dan Huberman (1994) menyebut pola semacam ini sebagai indikasi jaringan sosial yang terinstitusionalisasi secara informal. Keberulangan interaksi sosial memperkuat rasa saling percaya dan memperluas kapasitas kolektif komunitas. Hal ini menjadikan jaringan gereja sebagai aset sosial jangka panjang.

Dalam perspektif kebijakan sosial jaringan gereja berpotensi menjadi mitra strategis pemerintah dalam program penanggulangan kemiskinan. Nasution (2017) menekankan pentingnya sinergi antara kebijakan publik dan modal sosial lokal. Gereja, melalui jaringannya, mampu menjangkau kelompok yang sulit diakses oleh birokrasi formal. Potensi ini terlihat jelas dalam praktik GPDI Ekklesia Prambon. Secara keseluruhan, jaringan sosial gereja berfungsi sebagai mekanisme pemberdayaan yang memperkuat daya tahan ekonomi jemaat. Jaringan ini menghubungkan individu, sumber daya, dan nilai dalam satu kesatuan sosial yang dinamis. Temuan ini menguatkan literatur tentang peran jaringan sosial dalam peningkatan kesejahteraan berbasis komunitas. Gereja lokal terbukti memiliki kapasitas sosial yang signifikan.

Norma Sosial dan Nilai Keagamaan dalam Membentuk Praktik Kesejahteraan Jemaat

Norma sosial dan nilai keagamaan merupakan dimensi modal sosial yang berfungsi mengarahkan perilaku kolektif jemaat menuju praktik kesejahteraan bersama. Di GPDI Ekklesia Prambon, norma solidaritas, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama tertanam kuat melalui ajaran dan praktik gerejawi yang berulang. Norma ini tidak bersifat koersif, melainkan tumbuh dari kesadaran iman yang kolektif sebagaimana dijelaskan oleh Lendriyono (2017). Nilai keagamaan menjadi landasan moral bagi tindakan sosial jemaat. Norma sosial tersebut tercermin dalam konsistensi pelaksanaan program sembako murah yang diselenggarakan secara berkala.

Program ini tidak hanya bertujuan meringankan beban ekonomi jemaat, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Khoerunnisa (2016) menekankan bahwa program sosial yang berbasis nilai lokal memiliki daya tahan yang lebih kuat. Di GPDI Ekklesia Prambon, norma berbagi menjadi bagian dari identitas komunitas. Nilai keagamaan juga membentuk persepsi jemaat mengenai kesejahteraan. Kesejahteraan tidak dipahami semata-mata sebagai peningkatan pendapatan, tetapi juga sebagai ketenangan batin dan relasi sosial yang harmonis. Pandangan ini sejalan dengan konsep kesejahteraan subjektif yang dikemukakan oleh Townsend (1979). Gereja berperan dalam membentuk definisi kesejahteraan yang lebih inklusif. Untuk memperjelas peran norma dan nilai ini, data partisipasi jemaat dalam kegiatan sosial gereja disajikan sebagai berikut;

Tabel 4. Partisipasi Jemaat dalam Kegiatan Sosial GPDI Ekklesia Prambon

Jenis Kegiatan	Frekuensi	Tingkat Partisipasi
Sembako Murah	4-8 minggu	Tinggi
Kunjungan Jemaat Sakit	Insidental	Tinggi
Bakti Sosial	Tahunan	Sedang-Tinggi

Sumber: Data Internal GPDI Ekklesia Prambon (2024)

Tingginya partisipasi jemaat menunjukkan internalisasi norma sosial yang kuat. Simanjorang dan Pawitan (2020) menyebut kondisi ini sebagai praktik budaya kolektif yang memperkuat identitas komunitas. Norma yang hidup dalam komunitas gereja tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Hal ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan program sosial. Nilai keagamaan juga memperkuat legitimasi moral gereja dalam menjalankan peran sosialnya. Susanto (2020) menegaskan bahwa pelayanan sosial gereja merupakan perwujudan iman yang kontekstual. Di GPDI Ekklesia Prambon, pelayanan sosial dipahami sebagai panggilan spiritual, bukan sekadar aktivitas filantropi. Pemahaman ini memperkuat komitmen jemaat.

Dari sisi metodologi, norma dan nilai ini diidentifikasi melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Moleong (2016) menekankan pentingnya memahami makna subjektif tindakan sosial dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika nilai yang tidak selalu tampak secara kuantitatif. Norma sosial gereja menjadi realitas yang hidup. Dalam kerangka teori modal sosial, norma berfungsi sebagai pengikat yang menstabilkan jaringan dan kepercayaan. Sulaeman dan Homzah (2014) menekankan bahwa norma kolektif memperkuat efektivitas organisasi berbasis komunitas.

Di GPDI Ekklesia Prambon, norma keagamaan memperkuat kohesi sosial dan memperkecil potensi konflik. Kesejahteraan jemaat menjadi tujuan bersama. Norma sosial dan nilai keagamaan membentuk praktik kesejahteraan yang berkelanjutan di GPDI Ekklesia Prambon. Nilai ini tidak hanya memperkuat modal sosial internal, tetapi juga meningkatkan kapasitas gereja sebagai agen pemberdayaan. Temuan ini memperkaya diskursus tentang peran lembaga keagamaan dalam pembangunan kesejahteraan berbasis komunitas. Gereja lokal menunjukkan relevansi sosial yang nyata.

KESIMPULAN

Modal sosial yang terbangun dalam komunitas GPDI Ekklesia Prambon memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan jemaat melalui penguatan kepercayaan, jaringan sosial, serta internalisasi norma dan nilai keagamaan. Kepercayaan yang tinggi antara jemaat dan pengurus gereja mendorong partisipasi aktif dalam program sosial, sementara jaringan sosial gereja berfungsi efektif sebagai saluran distribusi bantuan dan informasi yang menjangkau kelompok rentan. Norma solidaritas dan nilai pelayanan yang berakar pada ajaran iman membentuk praktik kesejahteraan yang tidak hanya

bersifat material, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan ketahanan psikologis jemaat. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kesejahteraan dalam komunitas keagamaan dipahami secara holistik, mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan spiritual. Implikasi dari temuan tersebut menegaskan bahwa gereja lokal memiliki kapasitas nyata sebagai agen pemberdayaan sosial berbasis komunitas. Modal sosial yang dikelola secara konsisten memungkinkan gereja melengkapi peran negara dalam upaya pengurangan kerentanan sosial, terutama pada tingkat akar rumput. Praktik yang berlangsung di GPdI Ekklesia Prambon menunjukkan bahwa penguatan kesejahteraan jemaat lebih berkelanjutan ketika bertumpu pada relasi sosial yang hidup dan nilai moral yang terinternalisasi. Oleh sebab itu, pengembangan program kesejahteraan berbasis gereja perlu diarahkan pada penguatan kepercayaan, perluasan jaringan sosial, dan pemeliharaan norma kolektif sebagai fondasi utama pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2019). Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(2).
- Alamin, T. (2016). Peran Modal Sosial Dalam Program Penanggulangan Kemiskinan Di Kelurahan Betet Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 14(1), 49–64.
- Amalia, A. D. (2015). Modal Sosial Dan Kemiskinan. *Sosio Informa*, 1(3), 310–323. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i3.166>
- Apriliyansari, D., & Jacky, M. (2015). *Modal Sosial Komunitas Reggae di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (UNESA)*. State University of Surabaya.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th edition). SAGE Publications, Inc.
- Fadhila, D., & Astutik, D. (2023). Penguatan modal sosial dalam program pemberdayaan masyarakat kampung sayur organik dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 7(1), 102-111. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v7i1.58496>
- Hidayah, L. N., & Nurhadi. (2022). Makna Kesejahteraan Subjektif bagi Perempuan Penyandang Disabilitas pada Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Social Development Studies*, 3(1), 56–69. <https://doi.org/10.22146/jsds.4378>
- Khoerunnisa, F. M. (2016). Dampak Program Penanggulangan Kemiskinan terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin Pedesaan. *Studi Pustaka*, 3(1).
- Laksmi, P. A. S., & Arjawa, I. G. W. (2023). Peran Pemerintah Dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543*, 4(3), 12-21. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss3pp12-21>
- Lendriyono, F. (2017). Strategi Penguatan Organisasi Pelayanan Sosial Berbasis Keagamaan. *Jurnal Sosial Politik*, 3(2), 66. <https://doi.org/10.22219/sospol.v3i2.4885>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks : Sage Publications, c1994. 2nd ed.
- Moelong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. (2017). Kebijakan Pembentukan Modal Sosial Dan Pengurangan Kemiskinan Di Rumah Tangga Perdesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(2), 171. <https://doi.org/10.22212/jekp.v7i2.672>
- Putra, Y. S., & Santo, J. C. (2024). Penerapan Eklesiologi Dalam 1 Petrus 2 Bagi Pembinaan Rohani Jemaat. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 80–94. <https://doi.org/10.38189/jan.v5i1.757>
- Simanjorang, J. Y., & Pawitan, G. (2020). Modal sosial pada skena musikstudi kualitatif komunitas musik indie Bandung 1994-2004. *Sosioglobal*, 5(1), 73–88.
- Subagyo, R. A., & Legowo, M. (2021). Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Penamas*, 181–202. <http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/518/218>

- Sulaeman, M. M., & Homzah, S. (2014). Pengembangan (Modifikasi) Teori Modal Sosial dan Aplikasinya Yang Berbasis Masyarakat Petani Peternak (Studi Kasus Pendekatan Sosiologis Pada Kelompok dan Organisasi Usaha Tani Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung). *Tersedia Pada Http://Pustaka. Unpad. Ac. Id/Wp-Content/Uploads/2014/04.*
- Susanto, H. (2020). Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(1), 97–112. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>
- Townsend, P. (1979). Poverty in the United Kingdom: A Survey of Household Resources and Standards of Living. In *University of California Press, Berkeley*.
- Widjaja, F. I., Siahaan, H. E. R., & Octavianus, N. (2021). Partisipasi Sosial-Politik sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 378–396. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.633>
- Zailani, M. (2024). Dinamika Modal Sosial Kelompok Tani dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 3(3), 925-948. <https://doi.org/10.61930/jebmak.v3i3.871>
- Zain, P. A. (2018). “*Peran Relawan Sosial Dalam Mendampingi Anak Asuh*”(Studi Pada Komunitas Coin A Chance Yogyakarta). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zulhazmi, Z., & Auwalin, I. (2020). Peran Pembiayaan Terhadap Perkembangan Usaha Dan Peningkatan Kesejahteraan Anggota Baitul Maal Wat Tamwil. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(3), 602–609.